

MENILIK ASAL-USUL BAHASA INDONESIA

AMANAN, SABRINA

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning

Abstrak: Berdasarkan sumber sejarah, pemakaian atau penggunaan Bahasa Melayu sebagai *Lingua Franca* sudah di mulai pada masa Kerajaan Melayu dan Kerajaan Sriwijaya dari Abad ke-7 sampai Abad ke-13. Kemudian, pusat pengembangan Bahasa Melayu mengalami beberapa kali perpindahan, yaitu : Kerajaan Tumasik (Singapura), Kerajaan Malaka, Kerajaan Melayu Johor Riau, dan Kerajaan Melayu Riau Lingga. Pada masa Kerajaan Riau Lingga, pusat pengembangan Bahasa Melayu dibina oleh Raja Ali Haji bersama kawan-kawannya sehingga Bahasa Melayu Riau menjadi bahasa Standar. Kemudian, pada Kongres Pemuda Pertama (30 April-2 Mei 1926), M.Tabrani mengusulkan agar Bahasa Melayu dijadikan “Bahasa Persatuan” yang kemudian disebut “Bahasa Indonesia”. Maka, 2 Mei 1926 ditetapkan sebagai hari lahirnya Bahasa Indonesia dan di kukuhkan pada kongres Pemuda yang Kedua yang berlangsung dari tanggal 27 sampai 28 Oktober 1928. Kini, Bahasa Indonesia direncanakan sebagai Bahasa ke-7 di Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) pada tahun 2045.

Kata kunci: Asal, Usul ,Bahasa Indonesia

A.Pendahuluan

Wilayah Indonesia yang terdiri dari kurang lebih tujuh belas ribu pulau yang terbentang dari Sabang sampai Maroke. Gugusan pulau-pulau itu dimasa lalu disebut pulau-pulau Melayu (Hamka, 2002:668). Wilayah Indonesia yang luas itu pada zaman dahulu juga disebut dengan Nusantara kemudian bernama Indonesia, nama Indonesia bukanlah nama yang diberi oleh Bangsa Indonesia tetapi di populerkan J.R.Logan yang berkebangsaan Inggris. Wilayah Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Maroke itu mempunyai kekayaan dalam berbagai hal seperti kekayaan alam berupa tambang, tambang yang ada di Indonesia mulai dari minyak bumi, gas alam, timah, biji nikel, tembaga, emas, intan, Uranium, besi, perak.

Sedangkan kekayaan di bidang kebudayaan juga beragam, ada tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Sengigi, Zapin Riau dan kekayaan dibidang sastra dan bahasa juga suatu hal yang menarik untuk dikaji. Bahasa Melayu Riau sebagai ibu dari Bahasa Indonesia (Hamidy, 1995 : 1), Bahasa Melayu sudah menjadi Bahasa *Lingua franca* untuk seluruh Nusantara. Pemakaian Bahasa Melayu berdasarkan sumber sejarah sudah di mulai sejak zaman Kerajaan Melayu dan Kerajaan Sriwijaya yang berlangsung dari Abad ke-7 sampai Abad ke-13. Kerajaan Sriwijaya di serang oleh Kerajaan Majapahit. Akibat serangan tersebut, Kerajaan Sriwijaya jatuh dan pengembangan Bahasa Melayu dilakukan di kerajaan Melayu Tumasik (Singapura).

Kerajaan Tumasik pun turut diserang oleh Kerajaan Majapahit, Maka, pengembangan Bahasa Melayu berpusat di Kerajaan Malaka. Pada tahun 1511 M. Malaka dikuasai oleh Portugis. Maka pengembangan Bahasa Melayu dilakukan di Kerajaan Melayu Johor Riau. Setelah Johor diduduki Penjajah Barat, maka pengembangan Bahasa Melayu dipusatkan di Kerajaan Melayu Riau Johor(Ulu Riau). Kemudian, pengembangan Bahasa Melayu dilakukan di Kerajaan Riau Lingga. Pada masa Kerajaan Riau Lingga, Bahasa Melayu Riau dikembangkan di bawah binaan Raja Ali Haji. Ia merupakan salah seorang tokoh dari Riau yang berhasil membina dan mengembangkan Bahasa Melayu, sehingga pada Kongres Pemuda yang pertama (30 April-2 Mei 1926), seorang tokoh Riau, M.Tabrani mengusulkan Bahasa Melayu sebagai “Bahasa Persatuan” dan kemudian menjadi “Bahasa Indonesia” dan dikukuhkan pada Kongres Pemuda II (27-28 Oktober 1928). Pengembangan Bahasa Indonesia saat ini sudah sampai ke 50 negara di berbagai belahan dunia.

B.Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan yaitu

studi pustaka dengan mengumpulkan berbagai data dari buku yang berkaitan dan dapat mendukung penelitian ini.

C. Hasil dan Pembahasan

Bahasa sebagai satu alat komunikasi yang sangat penting dalam menyampaikan suatu pesan/berita dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang menggunakan bahasa yang baik dianggap mempunyai kepribadian yang baik dan mempunyai tatakrama atau sopan santun yang baik. Bangsa Indonesia yang terdiri dari beribu pulau, baik pulau besar maupun pulau kecil dengan ciri khas atau keindahan tersendiri. Begitu pula dengan Bahasa yang ada di tiap-tiap pulau tersebut. Setiap suku bangsa atau daerah di Indonesia memiliki bahasa sendiri yang mencapai ±800 bahasa daerah. Bahasa daerah tersebut ada yang penuturnya banyak, ada pula yang penuturnya sedikit bahkan hampir punah atau sudah punah.

Bahasa Indonesia adalah Bahasa yang berasal dari bahasa Melayu Riau. Berdasarkan sumber sejarah, pemakaian bahasa Melayu Riau ini sudah dimulai pada masa kerajaan Malayu dan kerajaan Sriwijaya. Bukti-bukti pemakaian bahasa Melayu sudah dimulai pada masa kerajaan Malayu dan Sriwijaya dapat dilihat dari berbagai prasasti, seperti Prasasti Kedukan Bukit. Prasasti ini berukuran 45 x 80 m yang ditulis pada tahun 682 M dengan menggunakan aksara Pallawa dan bahasa Melayu Kuno yang isinya proklamasi (pemberitahuan) tentang pembentukan Kedatuan Sriwijaya (Slamet Muljana, 2026:135). Selanjutnya. Ada Prasasti Kota Kapur yang berangka tahun 608 Saka atau 686 Masehi salah satu dokumen tertulis tertua yang menggunakan bahasa Melayu Kuno.

Pada tahun 1477 M, Kerajaan Sri Wijaya diserang oleh Kerajaan Majapahit. Penyerangan itu dipimpin oleh Adityawarman atas perintah Patih Gajah Mada yang sangat berkeinginan menaklukkan Nusantara. Dalam keadaan kehancuran itu salah seorang dari keturunan Kerajaan Sriwijaya yang bernama Sangsepurba. Ia berkeinginan untuk membangkitkan Kembali hegemoni/kebesaran Melayu. Ia ingin mengembangkan di tempat baru, dengan dua syarat, yaitu: dekat dengan Selat Malaka dan jauh dari ancaman Majapahit. Demi mewujudkan keinginan itu, Ia turun dari Bukit Siguntang Mahameru di Provinsi Sumatra Selatan(Palembang) dengan membawa putranya dan mengawinkan dengan putri Kerajaan setempat. Adapun suasana ketika itu di berbagai kerajaan di Riau dan tanah semenanjung sedang tidak ada Raja dan putra Mahkota. Roda pemerintahan dijalankan oleh orang besar kerajaan.

Saat Sangsepurba sampai di Tanjung Pura, Ia mengawinkan putranya dengan putri Raja setempat. Kemudian, Ia melanjutkan perjalanan hingga sampai ke pulau Bintan. Ia menemukan bahwa di kerajaan tersebut tidak ada raja, maka Sangsepurba mengawinkan putranya yang bernama Sang Nila Utama dengan putri kerajaan Melayu Bintan yang bernama Wan Sri Beni. Sang Sepuba melanjutkan perjalanannya hingga ke Teluk Kuantan. Ia juga menemukan Kerajaan Kuantan tidak mempunyai Raja dan roda pemerintahannya di atur oleh Orang Besar kerajaan. Maka, dimintalah Sang Sepurba untuk menjadi Raja di Kuantan dan ia menerimanya. Pada waktu bersamaan ia juga diminta oleh kerajaan Minangkabau untuk menjadi Raja di Minangkabau, jadi pada waktu yang bersamaan Sang Sepurba menjadi Raja pada dua tempat.

Putra Sang Sepurba yang menjadi Raja pada kerajaan Bintan di Pulau Bintan yang bernama Sang Nila Utama mendirikan kerajaan di Tumasik (sekarang Singapura). meskipun Sang Sepurba ketika ia akan turun dari Bukit Siguntang Mahameru ia ingin mendirikan Kerajaan dengan sarat dekat dengan selat Malaka tetapi jauh dari ancaman Majapahit, walaupun anaknya Sang Sepurba yang bernama Sang Nila Utama menerima rencana yang telah direncanakan ayahnya ketika mencari tempat kerajaan, Raja yang berkuasa di Kerajaan Majapahit juga dapat mengetahui letak Kerajaan yang didirikan oleh putra Sang Sepurba yang bernama Sang Nila Utama itu, maka untuk menghapus atau menghilangkan kerajaan Tumasik (Singapura), Kerajaan Majapahit Menyerang Kerajaan Melayu Tumasik dan berhasil mengalahkan Kerajaan Melayu Tumasik. Demi menyelamatkan Kerajaan, Raja yang berkuasa di Kerajaan Melayu Tumasik mundur ke Malaka dan mendirikan kerajaan baru yang diberi nama Kerajaan Malaka. Situasi di Malaka saat Kerajaan Malaka baru didirikan

masih sepi dan hanya di huni 30 kepala Keluarga orang Suku Laut. Namun, setelah Kerajaan Malaka berdiri di Malaka, berkembang pesatlah daerah ini menjadi jalur perdagangan yang ramai.

Di awal Abad ke-16 kebesaran atau kehebatan Kerajaan Malaka sudah dikenal oleh banyak Negara di Asia dan Eropa. Pada tahun 1509, orang Portugis datang pertama kali ke Malaka dengan menjalin persahabatan dengan Kerajaan Malaka dan pada tahun 1511 orang portugis menguasai kerajaan Malaka (M.C. Ricklefs, 2008 : 43) Demikian juga Selat Malaka sebagai salah satu jalur perdagangan yang ramai di kunjungi orang di dunia, karena Malaka 1511 sudah di kuasai Portugis oleh pewaris kerajaan atau Raja yang berkuasa ketika itu memindahkan Kerajaan Melayu Malaka ke Johor-Riau Johor diserang oleh Portugis maka untuk mempertahankan Kerajaan maka Raja yang berkuasa atau yang menjabat/yang menjadi Raja memindahkan kerajaan Melayu itu ke Riau, maka kerajaan Melayu itu bernama Kerajaan Melayu Riau-Johor.

Pada tahun 1824 Kerajaan Riau-Johor berganti nama menjadi kerajaan Riau Lingga. Hal itu terjadi setelah perundingan yang diadakan antara Inggris dengan Pemerintahan Hindia Belanda perundingan itu yang dikenal dalam Sejarah dengan nama Traktat London 1824. Ketika Kerajaan Melayu itu sudah pindah ke Lingga dan kerajaan itu bernama Kerajaan Riau Lingga, pada masa ini Raja di kerajaan Melayu Riau Lingga bertahtah di Lingga sedangkan Depertuan Mudah(Perdana Menteri) berada di Pulau penyegat Indra Sakti. Pada masa ini perkembangan ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat demikian juga kebudayaan yang berbasis Islam juga berkembang dengan baik, pada masa ini di Riau lahir Sastrawan yang menghasilkan karya yang menajubkan dan disinilah bahasa Melayu tinggi di bina dengan baik, untuk mengembangkan sastra dan Bahasa Melayu maka didirikanlah sebuah organisasi yang bernama Rusdiah Klab. persaratan untuk bisa masuk organisasi ini sangatlah ketat. Pada masa sekarang ingin masuk suatu organisasi cukup memberikan Foto Copy kartu tandak penduduk(K T P) dan KK. Akan tetapi lain halnya dengan Organisasi Rusdiyah Klap, kita baru bisa masuk organisasi ini sebelumnya harus sudah menghasikan sekurang- kurangnya sudah menghasilkan tiga karya tulis, baru bisa masuk organisasi ini.

Semenjak Raja Kecil memindahkan pusat kerajaan Melayu dari Johor ke Ulu Riau tahun 1719, kerajaan itu dikenal dengan nama kerajaan Riau Lingga, ketika kerajaan Melayu berpusat di Riau Lingga, pada masa ini dan sekitar tahun 1808 Raja Ali Haji lahir yang merupakan sastrawan ternama dari dulu sampai sekarang baik di Nusantara maupun di manca negara namanya di kenal, baik dikalangan sastrawan maupun dikalangan masyarakat biasa sehingga zaman Raja Ali haji didalam kerajaan Melayu Riau disebut juga zaman pembinaan Bahasa Melayu Riau khususnya dan Bahasa Indonesia umumnya, semasa Raja Ali Haji masih hidup ia telah mengarang sekitar 13 buah kitab (buku) diantara karyanya itu ialah Bustan al Katibin yang isinya mencakup ilmu bahasa dan Ejaan yang di tulisnya tahun 1857, buku pengetahuan Bahasa yang ditulis tahun 1859, Salasilah Melayu dan Bugis, Tuhfat al Nafis, Syair Jatuhnya Negeri Johor, Gurindam Dua Belas, Syair Sinar Gemala Mestika Alam, Suluh Pegawai, Siti Shianah, Raja Ali Haji meninggal sekitar tahun 1870, melihat besarnya jasa Raja Ali haji dalam membina dan mengembangkan Bahasa Melayu Riau khususnya dan Bahasa Indonesia pada Umumnya, dengan jasanya dibidang Bahasa dan Sastra, maka sudah sepantasnya dia mendapat penghargaan yang semestinya, sebagaimana Sastrawan lainnya yang mendapat penghargaan Nasional oleh Bangsa Indonesia (Hamidy, 1988 : 32). Setelah Raja Ali Haji sudah tiada perjuangannya di lanjutkan oleh kawan-kawan yang terhimpun dalam organisasi yang bernama Rusdiah Klab (Rusydiah Klab) atau Perkumpulan Kaum Cendekiawan atau orang-orang Bijaksana). Berdirinya Rusydiah Klab ditujukan untuk menghimpun kekuatan dalam mengembangkan Bahasa Melayu. Adapun tokoh-tokoh pendiri Rusdiah Klab antara lain Raja Ali Kelana, Raja Hitam Khalid, Engkuh Abdul Majid Lingga, Raja Abdul Mutalib, Tuan Haji Jakfar, Said Syeik al Hadi Wan Anom dan Said Ali di kerajaan Melayu Riau. Rusdiyah Klab dalam perjalanannya berhasil mengembangkan Sastra Melayu. Pada abad ke-19 M, Perkembangan kebudayaan ini membuat banyak muncul Sastrawan dari Riau.

Bahasa Melayu berkembang dengan pesat, baik pemakaian secara lisan maupun dalam bentuk tulisan. Selain itu, perkembangan Bahasa Melayu juga semakin pesat setelah adanya kebijakan Politik Etis (Politik Balas Budi) pada masa kolonial. Hal ini juga seiring dengan meningkatnya kebutuhan Pemerintah Kolonial Belanda akan tenaga pegawai Pemerintah Kolonial. Maka, didirikanlah sekolah-sekolah. Selain itu, diperlukan pula suatu bahasa standar agar dapat diterbitkan buku-buku bacaan bagi orang Indonesia yang sudah bebas buta huruf. Demi mewujudkan program itu, Gubernur Jenderal Rochussen setelah mengelilingi Pulau Jawa tahun 1850, akhirnya mengambil kesimpulan bahwa Bahasa Melayu Riau lah yang harus dipakai sebagai Bahasa Pengantar. Alasannya karena bahasa Melayu merupakan *Lingua Franca* untuk seluruh Nusantara. Atas saran Gubernur itu, maka Pemerintah Kolonial Belanda mengangkat Bahasa Melayu menjadi Bahasa resmi dalam pengajaran di sekolah-sekolah bumi putra pada tahun 1865.

Pada awal Abad ke-20 muncul berbagai pergerakan yang menuntut kemerdekaan bagi bangsa Indonesia, pada tahun 1908 muncul pergerakan yang bernama Budi Utomo, pada kesempatan itu Sekretaris Budi Utomo Cabang Magelang berpidato dengan menggunakan Bahasa Melayu Riau pada Kongres Budi Utomo yang pertama. Penggunaan Bahasa Melayu Riau sebagai alat perjuangan ternyata mempererat persatuan yang lebih erat sehingga melicinkan jalan pergerakan Nasional. Pada Kongres Pemuda yang pertama yang berlangsung dari tanggal 30 April sampai 2 Mei 1926, pada tanggal 2 Mei 1926 itu M. Tabrani mengusulkan Bahasa Melayu sebagai “Bahasa Persatuan” yang kemudian disebut “Bahasa Indonesia” dan dikukuhkan pada Kongres Pemuda kedua yang berlangsung dari 27-28 Oktober 1928. Dengan demikian, jelaslah tanggal 2 Mei 1926 ditetapkan sebagai hari lahirnya Bahasa Indonesia. Tokoh yang mengusulkan ialah M. Tabrani, maka sejak itu bahasa Melayu sudah di ganti namanya menjadi Bahasa Indonesia (Achadiati Ikram, 2009).

Pada masa sekarang, bahasa Indonesia berkembang dengan pesat dan sampai saat ini tidak kurang 50 negara yang mempelajari Bahasa Indonesia, dengan demikian tentu dapat meningkatkan kepercayaan kepada berbagai bangsa dan juga dapat membuka peluang kerja, seperti menjadi gait di Objek wisata, dan menjadi pengajar bahasa Indonesia di 50 negara menggunakan Bahasa Indonesia, itulah perkembangan Bahasa Indonesia sampai saat ini dan di masa yang akan datang atau pada tahun 2045, Bahasa Indonesia direncanakan menjadi Bahasa ke-7 di organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

D. Penutup

Wilayah Kepulauan Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Meroke yang didalamnya terdapat pulau-pulau besar dan kecil memiliki ±800 bahasa, Bahasa Melayu yang merupakan cikal bakal dari Bahasa Indonesia memegang peranan yang penting dalam menyatukan ±800 bahasa tersebut. Bahasa Melayu yang dinobatkan sebagai *Lingua Franca* membuktikan kehebatan orang Melayu di Nusantara, khususnya dalam dunia perdagangan. Tak hanya itu, pada masa penjajahan bangsa barat, Bahasa Melayu tetap dapat dikembangkan walaupun dalam kondisi perpolitikan yang kurang kondusif. Bahasa Melayu telah menjalani proses yang panjang dalam pengembangannya hingga resmi menjadi “Bahasa Persatuan” yaitu “Bahasa Indonesia” pada 2 Mei 1926 yang akhirnya dapat digunakan oleh masyarakat Indonesia hingga sekarang. Saat ini, Bahasa Indonesia tidak hanya dikenal di dalam negeri, tetapi juga di berbagai belahan dunia. Terlebih lagi, Bangsa Indonesia dengan pembangunan yang pesat telah menjadi salah satu bangsa yang disegani di dunia. Hal ini tentu secara tidak langsung turut membuat Bahasa Indonesia semakin dikenal oleh dunia, khususnya jika negara-negara di dunia ingin mengadakan kerjasama di bidang ekonomi.

Daftar Pustaka

- Achadiati Ikram, dkk. (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta : Rajawali Pers.
Hamka. (2002). *Sejarah Umat Islam*. Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD.
Ricklefs, M.C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta : PT.Serambi Ilmu Semesta.
Slamet Muljana. (2006). *Sriwijaya*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta.
Sulasman, dkk. (2013). *Teori-Teori Kebudayaan*. Bandung : Pustaka Setia.

- UU Hamidy. (1988). *Riau sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Riau*. Pekanbaru : Bumi Pustaka.
- UU Hamidy. (1995). *Dari Bahasa Melayu sampai Bahasa Indonesia*. Pekanbaru: Unilak Press.